

## KONSTRUKSI BUDAYA *COLLECTIVISM* UNTUK OPTIMALISASI PERTANIAN JAGUNG

### *CONSTRUCTION OF COLLECTIVISM CULTURE TO OPTIMIZE CORN FARMING*

Mohammad Halili<sup>1</sup>, Erika Citra Sari Hartanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Kampus Unijoyo, Telang,  
PO. BOX 2 Kamal – Bangkalan, Madura, Indonesia

<sup>1</sup>Email korespondensi : [mohammad.halili@trunojoyo.ac.id](mailto:mohammad.halili@trunojoyo.ac.id)

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konstruksi budaya *collectivism* untuk mengoptimalkan pertanian jagung. Budaya *collectivism* merupakan perilaku sosial yang mengedepankan capaian kelompok dari pada capaian individu (*individual's goals*). Dalam konteks ini, sistem budaya *collectivism* ini telah menyatukan persepsi masyarakat akan pentingnya gotong royong dari pada *sistem upah* misalnya dan juga merekatkan ikatan emosional (*emotional attachment*) antar individu, mendorong terciptanya *concerns* bersama, serta *social sharing*. Begitu nilai-nilai budaya ini tidak lagi menjadi landasan perilaku keseharian mereka, maka kegiatan bertani jagung hanya bisa dikategorikan sebagai pekerjaan yang semata-mata berkaitan dengan peluh dan lelah saja. Dengan demikian, bukanlah sesuatu yang mengherankan ketika tren masyarakat setempat saat ini cenderung mencari alternatif lain selain bertani jagung untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara lahan desa, secara geografis, sangat mendukung untuk pengembangan pertanian jagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive/judgement sampling* dengan metode interview. Pendekatan *purposive/judgment sampling* berarti peneliti menggunakan kriterianya sendiri untuk menentukan sampel yang akan terlibat dalam penelitian. Selain itu, pemanfaatan teknologi *recording* juga dilakukan untukantisipasi data hilang dan memudahkan peneliti untuk *me-recall* data saat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi budaya *collectivism* yang meliputi pemberian *dha'erran* (makanan) serta *jokes* (candaan) berasosiasi positif dengan kegiatan bertani jagung. Melalui konstruksi budaya ini *concerns* bersama dan *social sharing* dapat terbangun kembali. Dengan demikian, hasil pertanian jagung bisa optimal dan keinginan mereka untuk tetap bertani tetap terjaga.

**Kata kunci:** budaya *collectivism*, konstruksi, optimalisasi, pertanian jagung

#### ABSTRACT

*This study aims to reveal the role of collectivist culture to optimize the corn farming. The notion of collectivism culture refers to the social behavior prioritizing the members of group's goals instead of individual's goals. In this context, the system of collectivistic culture unites the social perceptions on the importance of working together rather than wage system to implement in regards with agriculture realm. It also generates stronger emotional attachment, shared concerns, and social sharing among individuals. If the sense of collectivist culture does not underlie the social behavior in the given community, the corn farming will remain to be purely sweat and fatigued-related jobs. Consequently, it is not*

surprising that the trend of corn farming is slowing down and farmers are seeking for alternative sources of economic income even though the agricultural lands are fertile enough to farm corn. This study employed purposive/judgment sampling approach and interview method. The approach used was to identify and to classify the potential participants to participate in the research based on the researchers' designed criteria and quality. In addition, recording was also used in collecting data enabling the researchers to anticipate and to guard the data from being lost, and to recall them during analysis process. The research shows that the construction of collectivist culture through serving food (*pemberian dha'erran*) and jokes are positively associated with corn farming. It can be seen from the fact that the shared concerns and social sharing are revived. Therefore, the harvest of corn farming is increasing and the intention to keep farming corn is well maintained.

**Keywords:** collectivist culture, construction, corn farming, optimization

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan corak kehidupan masyarakat pedesaan. Mereka dekat dengan alam. Pada waktu yang bersamaan, pertanian dapat dikatakan sumber penghidupan bagi mereka. Menariknya lagi, pertanian lebih dari sekedar itu: pertanian memfasilitasi kehidupan yang merekatkan emosi masyarakatnya (*emotional attachment*), mendorong terciptanya *concerns* bersama, serta *social sharing*. Hal ini menjadi *social capital* yang kuat untuk membangun komunitas masyarakat dalam kebersamaan. Dari perspektif budaya, poin tersebut merupakan refleksi dari budaya *collectivism*: mengedepankan gotong royong, menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hanya saja profesi sebagai petani saat ini bisa dikatakan tidak lagi memiliki ruang cukup untuk dikembangkan. Untuk mencari jalan keluarnya, permasalahan pertanian jagung perlu pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, kajian ini membahas konstruksi budaya *collectivism* untuk optimalisasi pertanian jagung di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

Secara umum, dapat dipahami bahwa bertani merupakan pekerjaan yang sangat berat dan juga butuh biaya besar. Kondisi semakin sulit dan mendesak ketika hasil panen, baik hasil yang dijual maupun yang disimpan untuk pemenuhan

kebutuhan sehari-hari, tidak sesuai dengan harapan. Misalnya harga jagung yang relatif rendah dapat merugikan para petani. Pendapatan hasil panen tersebut setelah dijual dibawah modal yang mereka keluarkan. Misalnya, petani mengeluarkan biaya, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen mencapai satu juta rupiah (Rp. 1.000.000,-), sementara hasil jualnya dibawah total modal tersebut. Perlu digaris bawahi bahwa tenaga dan pikiran yang telah mereka keluarkan sudah diluar akumulasi modal bertani. Dengan kata lain, mereka tidak lagi memperhitungkan tenaga yang mereka keluarkan selama kegiatan bertani berlangsung.

Kondisi tersebut bisa menjadi penggerak masyarakat untuk, secara lambat laun, meninggalkan pertanian sebagai lahan pekerjaan. Atribut sebagai petani yang melekat pada diri mereka kemudian juga perlahan mulai terhapus. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemudian petani cenderung mencari alternatif lain selain bertani jagung. Misalnya, harga yang tidak stabil, murahnya harga jagung dipasaran, cuaca yang tidak menentu, hingga kekurangan air menjadi pemicu pertanian di bidang jagung lesu. Ada lima faktor yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian: a) gaji sektor non-pertanian; b) tingkat pemasukan (*income*); c) jumlah anggota keluarga; d)

tingkat pendidikan; dan e) alih lahan (Sumanto, 2009). Faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan *sustainability* dari pertanian jagung itu sendiri. Kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan petani, pada akhirnya juga akan berasosiasi dengan tingkat produktivitas pertanian jagung.

Pada sisi yang lain, terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung didalam kegiatan bertani jagung. Permasalahan mendasarnya adalah bahwa kebanyakan dari para petani melihat pertanian sebagai mata pencaharian saja. Namun, sebenarnya ada beberapa fenomena sosial yang bisa dijelaskan dari sudut pandang akademik dalam kegiatan bertani tersebut. Dari perspektif kebudayaan secara lebih spesifik, budaya *collectivism* memainkan perannya yang sangat signifikan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada masa panen. Dengan demikian, mengetahui signifikansinya peran budaya *collectivism* menjadi krusial dan keberadaannya bersifat integral dengan kegiatan bertani jagung.

Budaya *collectivism* mencirikan masyarakatnya yang memiliki ikatan emosional yang erat, *concerns* bersama, serta *social sharing*. Nilai-nilai itu juga, disadari atau tidak, yang telah menggerakkan kegiatan pertanian. Hanya saja, tidak semua orang memahami hal tersebut sehingga menjadi pilihan logis ketika pertanian jagung lambat laun mulai ditinggalkan. Sebagai salah satu konsekuensi yang masuk akal adalah lahan-lahan pertanian jagung potensial menjadi kosong tidak terkelola. Dengan demikian, peran budaya *collectivism* dalam konteks pertanian jagung dengan sendirinya tidak dapat dirasakan manfaatnya.

Pada waktu yang bersamaan, permintaan pasar (*market demands*) semakin tinggi. Disisi yang lain, justru terjadi penurunan minat bertani jagung yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebe-

lumnya. Akhirnya, lahan-lahan yang tersedia menjadi kosong. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih umum mengedepankan isu jagung dari perspektif pertanian, maka penelitian ini mengawinkan isu pertanian jagung dan isu kebudayaan. Konsekuensinya, hal ini menjadi penting untuk mengoptimalkan pertanian jagung melalui konstruksi budaya *collectivism*. Atas dasar itulah, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk dikembangkan.

### Pertanian Jagung

Madura secara umum memiliki lahan yang potensial untuk pertanian. Menurut Soekarwo (2017), Pulau Madura memiliki potensi besar agar perekonomiannya meningkat dan salah satunya adalah dengan menjadikannya pulau tersebut sebagai sentra pertanian, termasuk pertanian jagung dan tebu. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pertanian jagung jadi sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Manfaat dari hasil pertanian ini tidak hanya untuk konsumsi diri, sebagai pengganti atau campuran beras. Selain itu, jagung juga bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak. Sementara kebutuhan tersebut terpenuhi, kita perlu memikirkan bagaimana optimalisasi pertanian jagung bisa terwujudkan, seiring dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan berskala nasional.

Kebutuhan jagung ini terus meningkat. Hal ini dikarenakan semakin menyempitnya lahan pertanian seperti yang ada di Tuban, Probolinggo, dan Jember, sebagai daerah penghasil jagung, karena adanya alih fungsi ke perumahan. Meskipun Madura terhitung memiliki lahan cukup luas untuk pertanian jagung, optimalisasi di sektor tersebut perlu diperhatikan, baik untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang. Mempertahankan baik kuantitas maupun kualitas, lebih-lebih supaya bisa adaptif terhadap kebutuhan pasar, tidak selalu

mudah. Maka mau tidak mau kita perlu mencermati permasalahan mendasar terhadap fenomena riil tentang tidak optimalnya pertanian jagung di Madura. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut lebih holistik.

*Claims* menunjukkan bahwa produksi jagung di Madura menurun karena terjadinya ketidakstabilan harga atau harga murah, kondisi tersebut, dari perspektif ekonomi, tidak bisa dipungkiri. Namun, hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor (*single factor*) untuk mengidentifikasi kenapa produksi jagung di Madura cenderung turun. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan adalah pendekatan komprehensif. Dalam konteks ini, kita perlu melihat bahwa faktor-faktor penyebabnya tidak hanya datang dari faktor ekonomi semata. Akan tetapi, ada unsur budaya yang perlu kita cermati untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Salah satunya adalah sudut pandang kebudayaan.

Nilai-nilai kebudayaan *collectivism* telah menginternalisasi pada masyarakat agraris. Nilai-nilai budaya, termasuk agama, tidak bertentangan dengan pertanian (Davies et al., 2019). Mereka mengembakan peran agama dan budaya dalam *Climate-Smart Agriculture* (CSA) di Namibia sebagai salah satu media peningkatan pertanian untuk *sustainable world*. Menurutnya, aktivitas pertanian ber-sanding dengan nilai-nilai agama dan budaya. Pertanian tidak bertentangan dengan nilai-nilai keduanya.

Jika terjadi fenomena penurunan hasil panen pertanian jagung, maka kita melihat pentingnya bagaimana nilai-nilai budaya tersebut kembali dihidupkan. Misalnya, ketika terjadi fenomena sosial di mana masyarakat setempat di daerah yang bersangkutan menunjukkan minat yang rendah terhadap pertanian, bisa jadi karena mereka tidak lagi mengenal prinsip-prinsip budaya yang terkandung

dalam aktivitas bertani. Oleh karena itu, kita bisa berargumentasi bahwa konstruksi budaya *collectivism* untuk optimalisasi pertanian jagung di Madura menjadi sangat krusial.

Penelitian tentang relasi isu budaya (*collectivism*) dengan bidang keilmuan yang lain bisa dikatakan luas. Dalam konteks psikopatologi misalnya, terdapat pertalian yang erat antara *personality* dan *societal values*, baik dalam praktek budaya *collectivism* ataupun *individualism* (Caldwell-Harris & Ayçiçeği, 2006). Menurutnya, memiliki sebuah orientasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial (*societal values*) bisa menjadi penyebab miskinnya kesehatan mental (*poor mental health*). Penelitiannya dilakukan bagi siswa-siswa yang tinggal di *individualistic culture* (Boston) dan di *collectivistic culture* (Istambul).

Penelitian Georgas (1989) juga mengangkat isu budaya *collectivism* dan *individualism*. Penelitiannya dilakukan pada 417 siswa di Atena, Yunani. Penelitiannya menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dari *traditional collectivist* ke *individualist*. Menurut penelitian ini, fenomena ini terjadi karena adanya *cultural and technological development*, terutama mereka yang migrasi ke daerah perkotaan. Penelitian ini menunjukkan adanya *cultural shift* dari penduduk setempat karena dorongan faktor eksternal yang menyebabkan popularitas sistem budaya sebelumnya kemudian didominasi oleh sistem budaya lainnya. Dengan demikian, sistem-sistem budaya sebagai sebuah keyakinan dan nilai bisa saja mengalami perubahan, meskipun perubahan itu sendiri perlu dipandang sebagai suatu keniscayaan.

Penelitian terkait, juga dilakukan oleh Gambrel dan Cianci (2003). Penelitiannya membahas apakah model hierarki yang ditawarkan Maslow itu bisa diaplikasikan pada latar belakang budaya *collectivist*. Dari sekian literatur yang di-

baca oleh peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang pokok kajiannya menekankan pada isu peran konstruksi budaya *collectivism* terhadap optimalisasi pertanian jagung serta bagaimana sistem budaya tersebut berasosiasi terhadap optimalisasi pertanian jagung. Belum ditemukan adanya penelitian yang mengawinkan antara isu-isu budaya *collectivism* dengan bidang pertanian. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih cenderung menganalisis *interconnectedness* tentang budaya dengan aspek psikologi dan pembelajaran, menariknya penelitian ini justru mengawinkan isu pertanian dan isu kebudayaan di mana lokasi penelitiannya dilakukan di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan.

#### **Dimensi Budaya *Collectivism* Vs *Individualism***

Isu-isu budaya tidak lepas salah satunya dari perdebatan *collectivism* dan *individualism*. Para ahli memperdebatkan misalnya karakteristik dari masing-masing sistem sosial tersebut. Perdebatan lainnya merujuk pada implikasi sistem dan nilai budaya tersebut terhadap pembelajaran. Secara terminologi, kita perlu mengetahui *terms* tersebut dan bagaimana ide itu kemudian dapat diaplikasikan dalam penelitian untuk menghindari *decontextualized term* dari istilah yang dipakai.

*Individualist* merujuk pada situasi di mana masyarakatnya konsen terhadap capaian dirinya sendiri dan keluarganya saja (*immediate family*). Menurut Ed Diener, Marissa Diener, (1995) masing-masing individu memiliki tanggung jawab untuk hidup mereka sendiri. Kesejahteraan dirinya sangat bergantung kepada kesuksesan masing-masing personal. Sementara orang yang tinggal di daerah dengan latar budaya *collectivist*, merasa bahwa dirinya memiliki dan dimiliki

oleh *larger in-group members*. Oleh sebab itu, mereka perlu memperhatikan apa yang menjadi harapan sosial (*social expectation*) serta tidak mempertanyakan loyalitas terhadap komunitasnya (Hofsted, G, Bond, M., 1984), (Darwish & Huber, 2003). Adapun dimensi budaya *collectivism* terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Concerns**

*Collectivist groups* menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota kelompoknya yang lain. Sikap ini akan membentuk pola pikir bagaimana dirinya akan dipersepsikan oleh anggota kelompok yang lainnya, dan begitupun sebaliknya, bagaimana dirinya akan mempersepsikan anggota kelompok yang lainnya juga. Dengan demikian, apa yang menjadi *concerns* dirinya akan menjadi bagian dari *concerns* bersama, dan begitupun sebaliknya (Mesquita, 2001).

Individu dalam konteks ini, berfungsi sebagai *building block* dari tatanan kebudayaan, baik yang meliputi kepercayaan atau nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas masyarakat tersebut. Individu-individu dalam kelompok sosial ini, mestinya mendukung bagaimana tatanan tersebut tetap stabil. Hal tersebut juga berlaku tidak saja dari dorongan pribadi, karena dirinya ingin melakukannya, akan tetapi perilaku tersebut juga menjadi harapan sosial. Kekompakan dalam tolong menolong misalnya dalam bertani, menjadi sebuah 'keharusannya'. Menjadi penting bagi anggota masyarakat yang ada didalamnya untuk memperhatikan "konsensus" kebudayaan tersebut untuk menghindari *social judgment* sebagai deviansi anggota kelompok yang berlainan. Justru sebaliknya, perilaku yang mendukung kesepakatan tadi pada dasarnya mengokohkan individu-individu untuk tetap menjadi anggota yang terintegral dengan kelompok lainnya.

Praktek atau perilaku individu yang tidak loyal terhadap konsensus kebudayaan tersebut, berakibat pada *social marking* yang tidak diharapkan. Misalnya, individu tersebut dianggap tidak kompak atau individualis. Penciri masyarakat kolektivis adalah mengutamakan kepentingan komunitas dari pada kepentingan pribadi. Sehingga mempertimbangkan bagaimana anggota kelompok masyarakat yang lain mempersepsikan masing-masing individu, menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku masyarakat kolektivis.

### **Social sharing**

Ide *social sharing* terkait dengan bagaimana kelompok masyarakat berperilaku berdasarkan apa yang sekiranya membuat mereka (merasa) menjadi bagusnya terutama sesuatu yang memiliki nilai positif. Misalnya, kesuksesan seorang anak juga menjadi bagian dari kesuksesan orang tua. Berbeda dengan *collectivism*, masyarakat dengan latar belakang budaya *individualist* menganggap keberhasilan anak itu sebagai pertukaran informasi (Mesquita, 2001). Dengan kata lain, orang tua melihat pencapaian anak sebagai sebuah keberhasilan yang semata-mata dimiliki seorang anak sebagai buah usaha dan kerja keras mereka sendiri.

Berbeda dengan *sense of belongin* yang dimiliki oleh orang tua terhadap keberhasilan seorang anak di lingkungan sosial dengan latar belakang *collectivism*: perasaan positif yang dimiliki orang tua akan keberhasilan anaknya, merupakan sikap normal. Sudut pandang ini bisa saja menjadi sumber keuntungan (*advantage*), tapi sekaligus kerugian (*disadvantage*). Penelitian yang dilakukan oleh Gupta & Kirwan (2013) terhadap keberlangsungan perusahaan keluarga (*longevity of the firm*) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung 'collapse' akibat masalah internal keluarga. Temuan tersebut didukung dengan penelitian Sharma et al., (2003)

yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang kompleks, konflik antar anggota keluarga, serta tantangan konflik memiliki kontribusi mengapa perusahaan keluarga tidak bisa *survive*. Secara spesifik, Morris et al., (1997) menyebutkan bahwa konflik antara saudara kandung, antara orang tua dan anak, merupakan faktor utama sebuah perusahaan tidak bertahan.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa ada keterikatan yang kuat antar anggota keluarga, pun dalam menjalankan bisnis bagi masyarakat yang menganut sistem *collectivism* sebagai kepercayaan dan nilai-nilai. Contoh penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa individu tidak sepenuhnya memiliki tanggung jawab penuh atas dirinya. Permasalahan pribadi juga menjadi tanggung jawab anggota kelompok yang lainnya. Tingkah laku atau gerak gerik individu, tetap harus ada dalam radius perilaku masyarakat setempat. Kesuksesan atau kegagalan individu, merupakan representasi dari kelompok masyarakat yang lainnya. Dengan demikian, keberadaan kontrol sosial menjadi kuat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hancock (2006), penelitian kualitatif ditandai dengan perbedaan sudut pandang yang berbeda untuk isu yang sama, studi tingkah laku (*studies behavior*) di *natural setting*, dan fokus pada laporan data yang tidak memadai dengan penjelasan kalkulatif. Penelitian ini menganalisis fenomena sosial terkait dengan konstruksi budaya *collectivism* untuk optimalisasi pertanian jagung. Dalam konteks ini, peneliti mengambil data di mana situasi maupun kondisi penelitian tidak didesain sedemikian rupa. *Setting* penelitian ini bersifat alami tanpa konstruksi apapun. Hanya saja, peneliti memastikan bahwa penentuan partisipan memang sesuai

dengan arah dan tujuan dari analisis terkini. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif ini sesuai untuk diaplikasikan dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang sesuai, maka pengambilan data perlu dilakukan secara sistematis. Data merupakan *raw information* untuk diolah pada tahap analisis (Szymonifka & Healy, 2014). Hal ini dimaksudkan untuk menguji temuan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan pendekatan *purposive/judgment sampling*. Prinsip ini merujuk pada ide pengambilan atau penentuan partisipan yang dilakukan dengan sengaja karena kualitas atau kondisi yang dimilikinya sesuai dengan arah dan tujuan penelitian (Etikan, 2016). Pendekatan *purposive/judgment sampling* dapat diaplikasikan karena dalam menentukan partisipan, pemilihannya didasarkan pada kategori atau karakteristik yang memadai, yakni sebagai petani jagung.

Petani, sebagai sumber data, terdiri dari sepuluh (10) orang di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Penentuan partisipan ini didasarkan pada kualitas atau kondisi yang bersangkutan, yakni berlatar belakang petani dan sedang bertani jagung. Pekerjaan ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dan dilakukan dari generasi ke generasi. Selain itu, karakteristik partisipan adalah tanah yang digarap merupakan tanah milik mereka sendiri.

Peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap petani. Peneliti datang ke sawah untuk bertemu langsung dengan mereka dengan tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian dapat terlaksana secara efektif. Para petani juga di-*interview* terkait dengan pengalamannya dalam bertani serta bagaimana kegiatan tersebut berkaitan dengan budaya *collectivism*. Pada tahap ini, peneliti juga memanfaatkan teknologi *recording* untuk

merekam aktivitas pengumpulan data. Hal ini untuk membantu peneliti jika harus *me-rewind* data yang diperlukan saat analisis sertaantisipasi dari kehilangan data. Materi yang tidak sesuai dengan fokus kajian dieliminasi.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah berikutnya adalah analisis data. Tahap analisis data menunjukkan relasi teori tentang *collectivism* dengan data-data yang terkumpul, yaitu melihat pola-pola kehidupan komunitas yang lebih mengedepankan kepentingan komunitas dari pada kepentingan pribadi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran reorientasi budaya *collectivism* serta bagaimana budaya tersebut berasosiasi terhadap optimalisasi pertanian jagung di lokasi terpilih. Ada beberapa tahapan dalam kegiatan ini: mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta melihat keterkaitan antara *accommodated literature* dengan *speaking data* yang telah diperoleh.

Tahap mengidentifikasi, sebagai langkah pertama dalam tahapan ini, berarti peneliti men-sortir, memilih dan memilah data-data dengan memastikan apakah data yang terkumpul sudah sesuai dengan fokus kajian atau tidak. Maka hanya data yang relevanlah yang kemudian diklasifikasikan, sebagai langkah kedua. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk *me-recall* data saat melakukan analisis atau interpretasi. Pengklasifikasian yang dimaksud terkait dengan relevansi data dengan tujuan penelitian. Bisa dipahami bahwa tidak semua ujaran akan menjadi data. Hal ini bisa disebabkan karena jawaban atas pertanyaan tidak selalu beriringan dengan tujuan dari pertanyaan tersebut. Sehingga, ujaran tersebut tidak dikategorikan sebagai data.

Data dalam hal ini merupakan respon partisipan atas pertanyaan yang diajukan. Penjelasan-penjelasan yang tidak berkaitan langsung dengan pene-

litian, akan menjadi sebagai bagian proses pengambilan data. Hal ini bisa terjadi karena ada kemungkinan di mana antara peneliti dan partisipan sama-sama menjaga komunikasi yang sehat dan supaya komunikasi terus mengalir. Pada tahap ini, peneliti tidak serta merta meng-*cut* pesan yang dicoba disampaikan oleh partisipan.

Akan tetapi, peneliti tetap memegang kontrol bagaimana komunikasi terus mengalir dengan tetap tidak kehilangan gagasan utama atau informasi yang sedang digali, sekalipun penjelasannya tidak sesuai pertanyaannya. Jika hal itu terjadi apa yang dilakukan peneliti itu sederhana: mengklarifikasi pernyataan yang disampaikan. Konsekuensinya adalah satu ide pertanyaan bisa jadi diusulkan lebih dari satu kali dengan menggunakan bahasa yang berbeda sehingga partisipan benar-benar mengerti isi atau maksud dari pertanyaan yang sedang diajukan.

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis data dengan cara memahami dan mengaplikasikan bagaimana data yang sudah dikumpulkan memiliki keterkaitan dengan teori-teori yang telah dijelaskan (*theoretical underpinning*). Definisi memahami dalam konteks ini merupakan aktivitas atau upaya mencari benang merah antara data-data yang sudah diklasifikasi dengan teori-teori yang diajukan pada bagian landasan teori. Pencarian benang merah inilah teori-teori sebagai landasan dari isu budaya *collectivism* diterapkan. Dengan kata lain, pada tahap ini peneliti membuktikan apakah data-data terkumpul sejalan dengan *accommodated literature* atau tidak.

Perlu digarisbawahi bahwa temuan bisa saja memiliki linieritas dengan teori atau sebaliknya. Apapun temuan tersebut menjadi bahan pengkayaan dalam analisis. Sudut pandang yang berbeda kemudian bisa menjadi jembatan menggabungkan kondisi riil di lapangan dengan teori-teori yang berkembang.

Khususnya pada data yang keluar dari kepakeman dari teori yang tertera, maka temuan tersebut menjadi *exception*. Misalnya, jika respon yang diberikan dua atau tiga partisipan itu berbeda satu sama lain, maka semua respon tersebut tetap menjadi bahan diskusi dalam kajian ini. Seterusnya, fenomena tersebut dilihat sebagai bentuk pembuktian atau justifikasi teori berdasarkan data yang ada. Hal ini memberi pengertian bahwa tidak semua teori selalu seiring dengan teori yang berkembang. Atau sebaliknya, bahwa data bisa berbicara lain. Dari hasil analisis ini kemudian akan diambil kesimpulan terkait dengan isu budaya *collectivism* dapat atau tidak dapat mengoptimalkan pertanian jagung di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Budaya *Collectivism*

Peran budaya tidak bisa dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Begitupun dengan budaya *collectivism*, yang juga menyumbangkan kontribusi dalam konteks pertanian jagung. Lokasi penelitian ini adalah Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura. Dari sudut pandang ekonomi, budaya *collectivism* bisa dikatakan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan optimalisasi pertanian jagung. Akan tetapi, dari perspektif kebudayaan, budaya *collectivism* memiliki peran penting terkait dengan isu pertanian dan dalam hal ini dapat terlihat dari beberapa dimensi seperti yang dijelaskan pada bagian berikut:

### Concerns Bersama

Salah satu aspek budaya *collectivism* adalah memiliki *concerns* bersama. Dalam hal ini, anggota masyarakat menunjukkan perhatian yang sama terhadap pentingnya capaian kelompok dari pada

capaian individu. Dengan kata lain, anggota masyarakatnya lebih mengedepankan kepentingan komunal dari pada perseorangan. Menariknya lagi bahwa praktek tersebut tidak kemudian mempertanyakan loyalitasnya terhadap kelompok di mana mereka tinggal. Dengan kata lain, kondisi ini bisa dianggap tidak logis jika pola relasi ini diterapkan pada suatu sistem sosial dengan latar belakang *non-collectivism*.

Dalam kajian ini, ditemukan fenomena yang bersebrangan dengan tujuan awal pertanian jagung, yakni mereka menanam jagung bukan untuk dipanen buahnya, tapi untuk menjual pohonnya. Berikut pengakuan salah satu petani jagung ketika dikatakan bahwa harga jagung mencapai lima ribu rupiah (Rp. 5000,-) perkilo gram:

*Jha' reng ejual bungkana* (yang dijual itu pohonnya)

Perbincangan di atas merupakan perbincangan antara peneliti dan salah seorang petani. Topik pembicaraannya tentang harga jagung di pasaran. Pernyataan A menunjukkan bahwa harga jagung itu lima ribu perkilogram. Harga tersebut sebenarnya rendah. Karena mengetahui hal tersebut, petani rupanya ambil langkah yang lain untuk mendapatkan uang dari pertanian tersebut dengan cara menjual pohon jagung. Dalam konteks ini, petani biasanya menunggu masa panen untuk memetik buah jagung sebagai hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan mereka. Namun dengan langkah yang mereka ambil, justru mereka tidak menunggu masa panen datang. Mereka lebih memilih menjual pohon jagungnya dari pada jagungnya sendiri. Terkait dengan harga, berikut pernyataan petani ketika ditanya lebih mahal mana antara jual jagung dan pohon jagungnya:

*Larangan bungkan tangi..(jauh lebih mahal pohonnya..)*

Setelah diadakan komparasi harga antara harga jagung dan pohonnya, rupanya harga pohon jagung jauh lebih mahal dari pada jagung itu sendiri. Hal ini kemudian dapat dijadikan landasan untuk mengatakan bahwa mereka kemudian lebih tertarik untuk bisnis pohon jagung karena harganya yang lebih menjanjikan. Sangat masuk akal ketika orientasi mereka berubah dari bertani jagung untuk kemudian mengembangkan bisnis pohon jagung karena keuntungan yang lebih besar. Menurut petani, keuntungan mereka bisa mencapai lima kali lipat jika menjual pohonnya dari pada menjual jagungnya (200:1.000.000)

Kegiatan bertani bagi sebagian mereka tidaklah semata-mata untuk menyambung hidup. Ketika mereka ditanya kondisi apakah kegiatan bertani saat ini masih guyub seperti sedia kala atau tidak, salah satu partisipan menyatakan:

*"Sateya la ngorangi. Oreng la aloko bang sebang. Sabban oreng saleng tompoh."* (sekarang sudah berkurang. Mereka kerja sendiri-sendiri. Dulu orang-orang saling *tompoh*/bantu satu sama lain).

Hal ini menandakan bahwa semangat tolong menolong mengalami penyusutan. Pada kesempatan yang sama, mereka juga ditanya bagaimana mereka bertani sekarang. Menurutnya sudah tidak banyak orang yang bertani sekarang. Salah satu partisipan menunjukkan hanya ada tiga orang yang bertani sekarang. Dua partisipan mengakui bahwa sistem bertani sudah lebih cenderung menggunakan sistem upah (*omballan*).

Alasan yang lain mengapa sudah jarang orang yang mau saling bantu adalah karena faktor lahan (yang sempit). Berikut pernyataan petani terkait hal tersebut:

*Sapa se nolong'enna cong jha' reng ghun enga' reya* (siapa yang mau bantu lahannya kayak gini sempit).

Namun demikian, tidak semua partisipan setuju jika diambil kesimpulan bahwa bertani saat ini semata-mata untuk bercocok tanam. Bagi sebagian yang lain, ada nilai-nilai kemanusiaan baik yang berorientasi pada diri sendiri maupun orang lain, misalnya kebahagiaan. Salah satu bukti bahwa kegiatan bertani tidak selalu berasosiasi dengan aktivitas atau kegiatan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Berdasarkan analisis ini, ternyata apa yang mereka dapatkan tidaklah sekedar sesuatu yang bersifat material ketika mereka bisa membantu petani yang lain. Ketika mereka ditanya apa yang mereka dapat dari membantu tetangga yang lagi bertani, salah satu partisipan mengaku bahwa:

“*Mun bada kalakoan, jha' reng ce' leburra neng ke'lokke'an. Long nolongi din tatangga pagghun eka-perak*” (kalau ada pekerjaan, saya sangat senang berada di ladang. Membantu tetangga pasti membuat mereka senang).

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dapat membantu tetangga mereka sudah cukup membuat mereka senang. Hal ini mengindikasikan bahwa pertanian jagung bisa menjadi media merekatkan emosi antar petani. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi saat ini dimana mereka sudah cenderung bekerja sendiri-sendiri. Maka perasaan senang bisa membantu pekerjaan bertani tetangga bisa dikatakan tidak terfasilitasi lagi. Lebih dari sekedar itu, bahkan mereka mau membantu meskipun masih dalam suasana lebaran. Menurutnya:

*Bada sabban.. mun tak kelero din ba'an teppa' tellasan leraja cong.. alabbu* (dahulu ada.. kalau tidak salah punyamu bertepatan dengan lebaran idul adha.. hujan-hujan)

Deskripsi di atas menunjukkan rasa tanggung jawab ketika ada proses

penanaman milik tetangganya yang masih belum kelar. Mereka dengan suka rela membantu tetangganya padahal waktu itu masih dalam suasana lebaran.

Data-data di atas menunjukkan bahwa masyarakat setempat dengan budaya *collectivism* sebagai pegangan hidup mereka menempatkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi. Mencapai kepentingan kelompok menjadi lebih penting dari pada capaian pribadi. Hal ini juga berkaitan dengan pola persepsi yang dibangun dalam komunitas *collectivism* bahwa untuk menjaga relasi yang sehat, anggota kelompok perlu memperhatikan bagaimana dirinya dipersepsikan oleh anggota lainnya dan bagaimana orang lain kemudian akan dipersepsikan oleh diri sebagai individu. Dalam konteks pertanian jagung di lokasi terpilih, relasi antar individu serta capaian yang dikejar merupakan indikator bagaimana kepercayaan atau nilai-nilai budaya *collectivism* masih direfleksikan melalui kegiatan pertanian.

### **Social sharing**

*Social sharing* yang dimaksudkan di sini adalah *sense* yang dibangun oleh kelompok masyarakat supaya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kelompok yang lainnya terutama nilai-nilai yang berasosiasi positif. Misalnya, kesuksesan anak merupakan kesuksesan orang tua. Maka orang tua akan melakukan segala usaha untuk mencapainya karena dengan demikian, orang tua akan dinilai berhasil telah mengantarkan anaknya kepada kesuksesan. Dengan demikian, apa yang anak dapatkan semata-mata tidak terlepas dari peran aktif orang tua.

Kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan bertani juga menjembatani bagaimana kemudian motivasi orang tua terbentuk dan terbangun melalui cerita-cerita antar sesama petaninya. Mereka berbagi cerita dan pengalaman, baik sesuatu yang menyenangkan atau yang

mengesalkan. Pekerja yang lain dengan demikian juga memiliki akses untuk ikut memberi komentar atau masukan terhadap bahan obrolan saat itu.

Budaya *collectivism* untuk optimalisasi pertanian jagung dapat dikonstruksikan melalui dua kegiatan:

#### 1. Pemberian suguhan (*dha'erran*)

Pemberian *dha'erran* ini bisa dinilai tidak ada keterkaitan langsung dengan proses menanam atau bertani jagung. Akan tetapi, kegiatan ini juga mampu menyuntikkan energi bagi petani untuk tetap terus bekerja. Dalam konteks ini, pemberian suguhan ini memberikan peluang bagi petani untuk berbagi. Ketika partisipan ditanya bagaimana pemberian *ghaseghgha* ini menunjang kegiatan bertani mereka, mereka mengatakan:

*lebbi lebur* (lebih menyenangkan).

Dengan kata lain, makan di ladang atau di sawah dengan menu sedanya bisa membuat mereka betah tinggal di sawah atau ladang. Partisipan yang lain juga menambahkan bahwa selain menu utama tadi, mereka menganggap bahwa rokok dan kopi menjadi keharusan. Bagi mereka, rokok dan kopi bisa membuat mereka bertahan bekerja dalam kondisi terik matahari sekalipun.

#### 2. *Jokes* (*guyonan*)

*Jokes* atau candaan merupakan bagian integral dari aktivitas pertanian. Dalam konteks ini, candaan menjadi bumbu ketika mereka bertani jagung. Ketika mereka ditanya

*apa bae seekacereta bakton atani* (apa aja yang diceritain waktu bertani?).

Mereka mengatakan kalau yang jadi bahan *guyonan* adalah dirinya sendiri (*akanda aba'an dhibi'*). Yang dimaksudkan dengan bercanda tentang dirinya sendiri adalah mereka menceritakan pengalaman dirinya sendiri. Adapun

tujuan dari candaan tersebut bagi mereka adalah sederhana, yaitu menghilangkan rasa capek. Berikut kutipannya:

*maelang lessoh* (menghilangkan capek)

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pekerjaan bertani itu pekerjaan yang berat dan melelahkan. Dengan canda tawa, mungkin rasa capek yang mereka rasakan tidak tiba-tiba hilang atau terobati, akan tetapi paling tidak dapat berkurang. Salah satu partisipan juga menyatakan bahwa candaan tersebut tidak hanya mengenai orang lain, bahkan dirinya sendirinyapun menjadi objek atau bahan candaan yang diceritakan oleh pembicara itu sendiri.

Candaan tersebut bisa jadi berlangsung lebih menyenangkan ketika tengah malam (yang dilakukan saat musim tembakau). Poin yang disampaikan di sini adalah bagaimana candaan tersebut tetap bekerja atau bermanfaat saat mereka bekerja bersama-sama. Pengambilan objek untuk candaan tersebut tidak hanya datang dari orang lain saja. Pembicara sendiri justru dengan terbuka menjadikan dirinya objek sebagai bahan candaan.

*Apa pole baktana aret ret bako tenga malem, pake la aba'an dhibi' la eka-cereta* (apalagi musim *aretret* (menarik tembakau yang sudah diiris-iris untuk dikeringkan) tembakau tengah malam, meskipun terkait dengan dirinya sendiri juga diceritakan)

Suasana seperti di atas, menunjukkan bagaimana keterbukaan antara orang yang bekerja bisa berlangsung. Menceritakan diri sendiri sebagai bahan "ledekan" bisa dikatakan tidak lumrah. Pada umumnya mereka akan mencari maskot atau 'korban' yang membuat orang lain ikut tertawa. Namun, ketika mereka bekerja, rupanya batasan tersebut sepertinya dengan sendirinya tidak lagi menjadi penghalang. Orang dengan leluasa mengekspresikan dirinya sendiri.

Pada dasarnya mereka mengakui bahwa ketika mereka bekerja, mereka merasakan kelelahan. Bagi mereka, candaan menjadi penting karena menjadi komponen atau unsur pelengkap dalam bekerja. salah satu fungsinya dapat dilihat dari pernyataan salah satu partisipan berikut ini:

*Ada' la nak kenna'an ghun tambah lesso roa. Acereta apa badana, se dhadhdhi yaggiyak, pekkeran mak le jhan tak buntek* (candaan itu cuma pelengkap saja. Cerita apa adanya, yang bisa bikin guyonan, pikiran biar tidak mumet).

Berdasarkan kutipan di atas, kita menjadi tahu bahwa mereka bahkan dengan sengaja mendesain keadaan supaya cair dengan bercanda. Adapun tujuan dari candaan tersebut untuk menghilangkan 'buntek' (pikiran atau fisik yang lagi capek). Dengan kata lain, mereka bisa lebih relax dalam bekerja ketika mereka bisa saling bercanda satu sama lain.

Data-data yang telah dianalisis memberikan titik terang bagi kita bahwa konstruksi budaya *collectivism* baik yang melalui suguhan maupun candaan bisa bekerja efektif untuk membuat mereka bertahan dalam melaksanakan beratnya pekerjaan mereka. Jika dilihat dari data kuantitatif, jumlah petani di Dusun Gunung Kenek Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan memang cenderung menurun. Namun melihat data kualitatif, nilai-nilai yang tersirat dalam budaya *collectivism* masih dapat kita saksikan.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktek budaya *collectivism* perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Tidak hanya berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai luhur sebuah kebudayaan, akan tetapi bagaimana kepercayaan atau nilai-nilai budaya *collectivism* memiliki peran yang penting terhadap kelestarian dan pengembangan pertanian jagung di Desa

Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura. Selain itu, nilai-nilai budaya *collectivism* bisa kemudian berperan sebagai pemicu bagaimana para petani jagung tetap memiliki minat untuk bertani jagung.

Berdasarkan temuan tersebut, maka semangat pemberian suguhan (*gheseghe*) dan bercanda (*jokes*) dalam bertani jagung memang memiliki peran penting. Kenyataannya konstruksi tersebut mampu membantu petani tetap dalam pekerjaan tersebut. Adapun peran dari konstruksi budaya *collectivism* itu sendiri mampu membangun *concern* bersama dan *social sharing* antar anggota kelompok masyarakat (petani).

#### **Asosiasi budaya *collectivism* dan optimalisasi pertanian jagung**

Bagian ini akan menjelaskan tentang konstruksi budaya *collectivism* melalui praktek pemberian suguhan (*dha'erran*) dan candaan (*jokes*) bisa berkaitan dengan peningkatan penghasilan panen jagung di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

Perlu digaris bawahi bahwa tidak semua partisipan menunjukkan respon yang serupa terhadap semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, misalnya dalam hal jumlah orang yang bertani jagung saat ini. Salah satu partisipan menunjukkan angka yang rendah (3 orang) mereka yang menanam jagung. Sementara, partisipan yang lain mengklaim bahwa petani jagung masih banyak. Hanya dua orang saja yang tidak bertani.

Perbedaan pendapat juga dapat ditemui menyikapi penting tidaknya saling tolong menolong dalam menanam jagung. Salah satu partisipan menyatakan bahwa menanam jagung tidak memerlukan bantuan orang lain karena tidak banyak pekerjaan yang bisa dilakukan

*Mon nanem jaghung apaan se tolongenna, jha' reng tadha' kalako'enna.* (apa yang mau dibantu kalau

menanam jagung, tidak ada pekerjaannya.)

Selain itu, ada partisipan yang mengaku bahwa bekerja meskipun secara kolektif, tetap tidak membuat pekerjaan jadi lebih ringan atau nyaman. Artinya pekerjaan bertani adalah tetap pekerjaan yang berat. Jumlah orang yang bekerja tidak mempengaruhi terhadap pekerjaan bertani jadi lebih ringan. Berikut contoh kutipan yang diambil dari hasil *interview* melalui proses *recording*:

*Tadha' nyamanna alako.* (tidak ada enaknyanya kerja)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi budaya *collectivism* sebagaimana dicanangkan oleh peneliti tidak selalu selaras dengan harapan masyarakat atau petani jagung. Kondisi sosial yang terus berubah, misalnya orientasi masyarakat setempat dari pertanian ke bisnis bisa menjadi penyebab mengapa pertanian jagung sepi peminat. Selain itu, pekerjaan yang dianggap lebih ringan akan tetapi lebih menguntungkan secara ekonomi, bisa menjadi pemicu mengapa pertanian jagung di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan tidak maksimal.

Adanya kesenjangan sudut pandang terhadap budaya *collectivism* merupakan indikator kuat bahwa pelestarian nilai-nilai budaya setempat bisa bukan lagi suatu opsi atau pilihan untuk mengoptimalkan pertanian jagung. Oleh karena itu, perlu dipikirkan suatu pendekatan baru untuk mendorong mereka untuk tetap bertani, namun tetap mempertimbangkan bagaimana hasil panen sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Namun demikian, data-data di atas telah menunjukkan kontribusi positif dari nilai-nilai budaya *collectivism* terhadap pertanian jagung itu sendiri. Dengan kata lain, keberadaannya mampu membantu para petani untuk terus bertani. Sebagai catatan, adanya pergeseran

dari orientasi panen jagung ke orientasi bisnis pohon jagung bisa menjadikan pasokan jagung menurun. Dengan demikian, bagaimana mempertahankan para petani supaya tetap memanen jagung menjadi pekerjaan rumah bersama.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada peran konstruksi budaya *collectivism* sebagai upaya mengoptimalkan pertanian jagung serta bagaimana konstruksi budaya tersebut berkaitan dengan peningkatan hasil pertanian jagung di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Fokus tersebut menjadi panduan dalam penelitian ini sehingga konsentrasi atau fokus dari kajian ini tetap terjaga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi budaya *collectivism* memiliki beberapa peran penting dalam meningkatkan hasil pertanian jagung di Dusun Gunung Kenek, Desa Seddur, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Peran tersebut berkaitan erat dengan kedekatan emosional para petani, *concerns* bersama, serta *social sharing*.

Bagaimana komponen tersebut terbangun pada dasarnya tidak terlepas dari konstruksi budaya *collectivism* melalui dua hal: suguhan dan candaan. Suguhan atau yang lebih dikenal dengan *ghaseghgha* disediakan oleh orang yang sedang punya hajat untuk mereka yang membantunya. Waktu pemberian suguhan ini adalah sebelum siang. Ada asumsi bahwa sebelum mereka bekerja di ladang atau di sawah, mereka sudah sarapan. Suguhan ini kemudian diberikan sebelum siang. Sementara *jokes* atau guyonan juga berperan aktif membangun kerekatan emosional, *concerns* bersama, serta *social sharing* para petani. Normalnya mereka memiliki bahan candaan tersendiri termasuk didalamnya kehidupan pribadi mereka seperti hubungan suami-istri. Kedengarannya seolah-olah candaan

tersebut tabu. Akan tetapi ada konsensus sosial yang tidak tertulis dimana para petani sama-sama memahami kondisi tersebut sehingga tidak menimbulkan resistensi dari orang yang jadi 'korban' dari gurauan tersebut. Tinggal bagaimana yang bersangkutan bisa lebih "cerdas" menanggapi gurauan yang dilemparkan kepada dirinya.

Konstruksi budaya *collectivism* berkaitan erat dengan optimalisasi pertanian jagung. Kegiatan bertani telah menyatukan persepsi mereka tentang pentingnya gotong royong dari pada sistem upah dalam bertani. Hal tersebut dikarenakan para petani akhirnya merasa memiliki kesamaan nasib dimana mereka harus berusaha bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pekerjaan yang berat dengan hasil yang juga belum tentu menuai sukses mengantarkan mereka untuk terus bertani jagung. Dari pertanian ini, sebagian mereka memilih untuk tidak memanen jagung. Sebagian mereka memiliki preferensi untuk menjual pohon jagung karena dinilai lebih menguntungkan secara ekonomis.

Keputusan mereka untuk menjual pohon jagung dari pada memanennya (menunggu jagung hingga bisa dipanen) bisa dijadikan pertimbangan untuk mencari formula peningkatan minat bertani jagung yang berorientasi pada (bisnis) jagung, bukan pada pohon jagungnya. Jika hal ini terus menerus berlangsung, maka pada dasarnya mereka bukan bertani untuk menghasilkan jagung, tetapi bertani pohon jagung. Jika sebelumnya bertani jagung dimaksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang pangan mereka, maka bagi sebagian petani, orientasi tersebut bukan lagi sebagai isu. Dengan kata lain, orientasi pada panen jagung berarti para petani bekerja dan berusaha bagaimana hasil pertanian jagung, misalnya pada tahun sebelumnya mencapai 1 ton, maka usaha tersebut di-

maksudkan untuk meningkatkan hasil panennya menjadi 2 ton, dan seterusnya. Tapi tidak demikian dengan sudut pandang tersebut; mereka menanam jagung, memeliharanya, dan sebelum jagung berbuah, pohon jagung tersebut dijual sebagai pakan sapi misalnya. Akhirnya mereka tidak mendapatkan jagung, tetapi mereka mendapatkan uang dari jualan pohon jagung.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *collectivism* dapat dikatakan memiliki energi yang kuat untuk turut serta menjaga serta mengembangkan pertanian jagung sebagai basis penghasilan masyarakat setempat. Masyarakat setempat kemudian juga bisa memiliki sudut pandang akan pentingnya bagaimana mengembangkan pola pertanian jagung yang dapat meningkatkan hasil panen dari tahun ke tahun. Pola pikir yang demikian diharapkan dapat mendorong mereka untuk mencari usaha dan cara bagaimana pendekatan yang digunakan tidak selalu monoton dari waktu ke waktu. Misalnya, mereka kemudian mencari bantuan agar panen jagung mereka berhasil dikemudian hari.

Pola pikir tersebut memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan hasil panen jagung yang bagus, mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang pangan mereka sendiri. Dengan kata lain, kebutuhan dasar mereka dapat ditutupi. Selain itu, sudut pandang yang berorientasi pengembangan akhirnya menimbulkan efek yang lebih luas. Hal ini dapat diproyeksikan supaya pertanian tersebut tidak berhenti hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau para petani lokal semata. Pertanian ini juga perlu dikembangkan melalui orientasi hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan pasar yang lebih luas. Poin tersebut tidak saja menguntungkan secara ekonomi para petani setempat, akan tetapi publik juga bisa terpenuhi kebutuhan disektor pertanian jagung sebagai salah satu efek yang

ditimbulkan dari pola pengembangan pertanian jagung.

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa hal penting untuk dijadikan catatan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Pertama, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal pada penelitian berikutnya adalah peneliti dapat mendesain pertanyaan, jika metode *interview* juga diaplikasikan dalam penelitian tersebut, secara lebih mendalam dan menggunakan bahasa yang sederhana. Pertanyaan-pertanyaan yang secara logis disusun akan sangat membantu peneliti untuk menggali informasi yang dibutuhkan serta, pada saat yang bersamaan, bisa mengembangkannya untuk mendapatkan informasi yang barangkali tidak tercover pada daftar pertanyaan penelitian. Terlebih penting lagi, pertanyaan-pertanyaan tersebut sebaiknya memiliki kriteria-kriteria untuk mendapatkan informasi secara lebih spesifik.

Selain itu, menggunakan bahasa yang sederhana juga sangat penting untuk tetap menjaga pesan tersampaikan dengan efektif. Antisipasi penggunaan struktur kalimat yang kompleks yang menimbulkan ketidakpahaman lawan bicara terhadap apa yang kita bicarakan, maka perlu menyesuaikan bahasa dengan siapa kita bicara. Misalnya, kita bisa menghindari penggunaan register (istilah-istilah tertentu dalam bidang tertentu) atau bahasa-bahasa akademis yang justru malah menjadi penghalang terjadinya tindak komunikasi dua arah. Penyebabnya adalah bahwa lawan bicara kita tidak *familiar* terhadap istilah-istilah yang dipakai oleh peneliti. Sebagai salah satu konsekwensinya adalah jawaban yang diberikan oleh petani dikhawatirkan tidak sesuai dengan pertanyaan (*misleading*). Ketidaksinkronan antara jawaban dan pertanyaan terjadi. Menghindari penggunaan jargon juga perlu dilakukan supaya terhindar dari kesan 'terlalu formal' yang menyebabkan suasana menjadi

kaku. Kondisi ini juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan para petani sebagai partisipan penelitian sehingga mereka tidak mampu menyampaikan gagasannya secara gamblang dan leluasa.

Yang ketiga adalah perhatian dari pihak berwenang (*stakeholder*) memiliki peranan penting untuk peningkatan pertanian jagung. Peran mereka menjadi signifikan untuk mengetahui keluh kesah para petani jagung seperti dari aspek harga yang dinilai sangat rendah. Pekerjaan bertani bisa dikatakan bukan pekerjaan yang ringan. Belum lagi harga pupuk yang tidak murah bagi mereka. Kekecewaan muncul ketika harga jagung justru murah ketika panen datang. Saat-saat seperti itu merupakan waktu yang tepat bagi *stakeholder* untuk memanfaatkan otoritasnya dengan tujuan untuk menjaga stabilitas harga jagung di pasaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk penyusunan regulasi dan pengambil kebijakan terkait dengan pertanian jagung sehingga pertanian jagung ini dapat dioptimalkan.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat), Universitas Trunojoyo Madura yang telah mendanai penelitian ini. Begitu pula bagi para petani, yang namanya tidak kami sebutkan di sini, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Caldwell-Harris, C. L., & Ayçiçeği, A. (2006). When Personality and Culture Clash: The Psychological Distress of Allocentrics in an Individualist Culture and Idiocentrics in a Collectivist Culture. *Transcultural Psychiatry*, 43(3), 331–361. <https://doi.org/10.1177/1363461506066982>
- Darwish, A.-F. E., & Huber, G. L. (2003). Individualism vs Collectivism in Different Cultures: A cross-cultural study.

- Intercultural Education*, 14(1), 47–56. <https://doi.org/10.1080/1467598032000044647>
- Davies, J., Spear, D., Chappel, A., Joshi, N., Togarepi, C., & Kunamwene, I. (2019). The Climate-Smart Agriculture Papers. *The Climate-Smart Agriculture Papers*, 187–197. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92798-5>
- Ed Diener, Marissa Diener, and C. D. (1995). Factors Predicting The Subjective Well-Being of Nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5), 851–864. <https://doi.org/DOI:10.1037//0022-3514.69.5.851>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Georgas, J. (1989). From the SAGE Social Science Collections . Rights Reserved . *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 20(1), 122–136. <https://doi.org/10.1177/0022022189201005>
- Gupta, V., & Kirwan, P. (2013). Role of in-group collectivism in the longevity of family firms. *Global Business Perspectives*, 1(4), 433–451. <https://doi.org/10.1007/s40196-013-0022-7>
- Hancock, B. (2006). An Introduction to Qualitative Research Authors. *Qualitative Research*, 4th, 504. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2007.70541>
- Hofstede, G., Bond, M., H. (1984). Hofstede's Culture Dimensions: An Independent Validation Using Rokeach's Value Survey. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 15(4), 417–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022002184015004003>
- Mesquita, B. (2001). Emotions in collectivist and individualist contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80(1), 68–74. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.1.68>
- Morris, M. H., Williams, R. O., Allen, J. A., & Avila, R. A. (1997). Correlates of success in family business transitions. *Journal of Business Venturing*, 12(5), 385–401. [https://doi.org/10.1016/S083-9026\(97\)00010-4](https://doi.org/10.1016/S083-9026(97)00010-4)
- Sharma, P., Chrisman, J. J., Chua, J. H., Skorková, Z., Matei, A., Enescu, E.-B., Puiu, S., Matei, A., Bujac, R., Ranerup, A., Henriksen, H. Z., Hedman, J., Lewis, R. E., Heckman, R. J., Ahmadi, A. A., Day, D. V., CPS HR Consulting, Brânzaș, B. V., Radu, I., ... Mcgee, R. (2003). Succession Planning as Planned Behaviour. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 16(1), 1–14. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877050915035978%250Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812044667%250Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.516%250Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187704281402>
- Sumanto, A. (2009). Identifikasi Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Migrasi Tenaga Kerja. *Jesp*, 1(2).
- Szymonifka, J., & Healy, B. C. (2014). Basic statistics. *MGH Cardiology Board Review*, 224–237. [https://doi.org/10.1007/978-1-4471-4483-0\\_13](https://doi.org/10.1007/978-1-4471-4483-0_13)